

Literasi Media Baru, Ketidakberpikiran dan Esensi Kemanusiaan di Era Digital¹

Eka Nada Shofa Alkhajar
Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Pendahuluan

Internet adalah kata kunci penting dan basis utama kehadiran era digital. Penemuan internet tidak dapat dimungkiri telah membawa peradaban manusia ke arah yang semakin modern, canggih dan praktis. Batas ruang dan waktu yang selama beberapa dekade sebelumnya menjadi halangan utama, semisal, dalam hal berkomunikasi kini menjadi runtuh dan luruh. Orang-orang dari berbagai penjuru dunia kini dapat terkoneksi satu sama lain dengan sangat cepat, murah dan mudah.

Beberapa prediksi dari pemikir kenamaan yang juga disebut sebagai futurolog, seperti, Alvin Toffler (1970, 1980) dan Marshall McLuhan (1964) berkaitan dengan internet mulai terbukti kebenarannya. Mereka sudah tentu merupakan para pemikir ulung yang mampu berpikir kritis, mendalam dan cerdas dalam membaca realitas berupa timbunan data dan informasi untuk selanjutnya menerjemahkannya ke dalam pola-pola tertentu. Kemudian berdasarkan hal tersebut mereka membuat berbagai proyeksi masa depan yang menarik.

Teknologi dan Humanisasi

Lebih jauh, internet adalah primadona utama kehidupan manusia modern. Teknologi ini memungkinkan banyak hal yang sebelumnya tak pernah terbayangkan dapat benar-benar terjadi. Kemudahan untuk saling terkoneksi, berkomunikasi dan berinteraksi merupakan contoh paling kentara. Berbagai media sosial berbasis internet pun telah bermunculan mewarnai jagat baru komunikasi dan interaksi dalam sebuah desa global. Tak terhitung banyaknya hal positif yang muncul dari adanya media sosial.

Media sosial mampu menjelma menjadi berbagai wadah dan artikulasi mulai dari hobi, bisnis, protes, identitas, politik, agama, gerakan sosial bahkan pemantik revolusi. Pemilikan beragam media sosial dan aneka platform media

¹ Sumber Naskah:

Alkhajar, E. N. S. (2019). Literasi Media Baru, Ketidakberpikiran dan Esensi Kemanusiaan di Era Digital. In S. H. B. Wijaya, *Seri Literasi Media: Dari Hoax Hingga Hacking* (pp. xv-xix). Yogyakarta: Buku Litera. [Terdapat beberapa penyesuaian terhadap teks yang dimuat di buku tersebut].

digital berbasis internet tersebut kini bahkan dipandang sebagai wujud laku dan identitas kemodernan (Alkhajar, 2014). Meskipun demikian, layaknya pedang bermata dua, eksese-eksese negatif dari adanya kemudahan berbagi informasi, berkomunikasi dan berinteraksi melalui media sosial pun banyak bermunculan. Eksese-eksese negatif tersebut antara lain: hoaks (*hoax*), ujaran kebencian, perundungan, pornografi, prostitusi daring (*online*), maupun perentasan. Untuk konteks Indonesia, topik dunia digital dan segala seluk-beluknya sepertinya akan terus menjadi topik yang hangat. Apalagi, layaknya sebuah labirin besar, dunia digital bagi negeri ini masih menyimpan berbagai potensi dan kejutan.

Penulis sendiri ingin mengingatkan bahwa inti utama kehadiran teknologi dan penggunaannya adalah humanisasi. Bukan sebaliknya yakni dehumanisasi sebagaimana marak kita lihat sekarang ini. Penggunaan media baru tersebut justru mendegradasi esensi ideal kemanusiaan. Sebagai contoh, sebagian orang tidak segan untuk ikut mengutuk, mengumpat, menghakimi, merundung, menyebarkan fitnah, kebencian, dan berita bohong tanpa merasa bersalah sedikit pun. Semua kerap dilakukan tanpa adanya kroscek, konfirmasi dan sikap kritis. Adapun jika kemudian terbukti apa yang dilakukannya itu keliru atau salah orang-orang dengan santai dan ringannya meminta maaf.

Sindrom Ketidakberpikiran

Tak pernah dipikirkan dan dibayangkan sebelumnya bagaimana misalnya perasaan orang lain ataupun efek negatif dari korban yang terkena perundungan. Meminjam istilah Hannah Arendt (1963), semua itu seolah sudah menjadi semacam banalitas. Kita patut khawatir berkaitan dengan hal tersebut. Terlebih tentunya akan makin berbahaya lagi nantinya jika makin banyak orang mengira hal demikian adalah sebuah hal yang sewajarnya. Persoalan semacam itu kerap terjadi karena sebagian orang tersebut terkena sindrom ketidakberpikiran yang mana hal ini secara langsung telah mendegradasi esensi kemanusiaannya.

Tanpa esensi kemanusiaan ini seseorang menjadi abai, kehilangan imajinasi dan kelembutan hati. Satu hal yang pasti, setiap manusia dan siapapun itu memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pelaku ataupun korban dari tindakan negatif di dalam dunia digital. Tak perlu tampang bengis untuk melakukan tindakan kejam dan jahat karena semua orang berpotensi untuk melakukan tindakan jahat di jagat *online*, maya ataupun digital.

Berkaitan dengan hal tersebut, tentu saja dalam konteks ini, saya tidak mengatakan bahwa semuanya hanya melulu soal sisi negatif dan tidak ada sisi positif. Tidak demikian, karena kita semua tahu bahwa sisi positif akan selalu ada. Masih banyak orang-orang yang tetap memegang teguh keberpikiran dan kesadaran akan esensi kemanusiaannya untuk mencerahkan dan berbagi kebaikan melalui penggunaan media baru termasuk di dalamnya media sosial.

Meskipun demikian, kita perlu jujur bahwa kemampuan sebagian besar penduduk di negeri ini untuk menerima, mengolah dan merespons pesan atau informasi yang masuk dan menerpa diri bisa dikatakan masih rendah. Belum lagi kenyataan bahwa edukasi mengenai literasi media bisa dikatakan belum lama dimulai jika dibandingkan dengan banyak negara lain. Memang tidak ada kata terlambat untuk memulai sesuatu yang baik di mana akan selalu ada jalan yang terbuka lebar selama manusia mau berikhtiar.

Oleh karena itu, literasi media perlu untuk terus digalakkan secara serius di tengah masyarakat. Selain itu, apresiasi besar juga harus diberikan kepada para pionir, organisasi dan kelompok masyarakat yang telah berjuang untuk menggagas isu penting ini. Di sisi lain, berkaitan dengan pentingnya isu tersebut berbagai organisasi mulai dari profesi bahkan keagamaan pun mengeluarkan buku-buku pedoman tentang bagaimana bermedia internet yang baik termasuk di dalamnya bermedia sosial.

Literasi Media Baru

Meminjam uraian Jenkins et al. (2009: 29), memasuki era digital seperti saat ini diperlukan edukasi mengenai literasi media baru yang mencakup media tradisional, media massa dan media digital. Berkaitan dengan literasi media baru ini, mereka menulis: "*New media literacies include the tradisional literacy that envolved print cultures as well as the newer forms of literacy within mass media and digital media.*" Dengan kata lain, literasi media baru adalah ekspansi yang lebih luas dari literasi media tradisional dan literasi media massa. Di sisi lain literasi ini juga tidak menafikan pentingnya literasi dasar atau tradisional berupa literasi tekstual yakni membaca dan menulis. Meskipun begitu, ada pula pihak yang menyebutnya secara lebih pendek yakni literasi media dengan pengertian dan cakupan yang sama dengan literasi media baru.

Jenkins et al. (2009) menyarankan agar literasi media baru dapat menjadi sebuah keterampilan sosial (*social skill*) yang dimiliki oleh setiap orang terutama generasi muda yang akrab dunia digital sehingga mampu bertindak dan berperilaku secara cerdas, cermat dan bijak di dalam dunia tersebut. Perihal ini penting karena dunia maya memiliki konektivitas yang erat dengan dunia nyata baik itu dampak positif ataupun negatifnya.

Lebih dari itu, saran tersebut jelas sangat relevan untuk konteks Indonesia, betapa kita kerap melihat banyak aksi tak pantas yang dilakukan oleh sebagian warga internet di berbagai media sosial. Misalnya saja, aksi perundungan dengan mengumpat dan menghardik seseorang yang menjadi sasaran atau yang diperlakukan sebagai korban dengan kata-kata kasar, barbar dan keji. Parahnya, hal tersebut dilakukan para pelaku agar mereka terlihat gagah, keren dan kekinian. Di samping itu, sebagian dari warga internet kita bahkan masih ada yang

bertindak suka-suka atau semaunya sendiri hanya karena memiliki kuota internet. Cara pandang semacam ini jelas keliru dan salah kaprah.

Terlepas dari hal tersebut, kita perlu bersyukur bahwa banyak pihak yang telah menyambut perihal urgensi literasi media baru. Semua itu tentu merupakan sesuatu yang baik. Akan tetapi, kerja besar ini jelas masih jauh dari kata selesai. Banyak kalangan telah mengatakan bahwa diseminasi literasi media baru haruslah dilakukan secara sistematis dan integral. Oleh karena itu, negara, dalam konteks ini memiliki peran penting untuk memastikan agar literasi media baru dapat menjadi sebuah keterampilan sosial. Adapun salah satu saluran utama untuk mewujudkan itu tak lain adalah melalui jalur pendidikan.

Untuk itu, literasi media baru harus diformulasikan dan dimasukkan menjadi kurikulum wajib yang diajarkan dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Selain itu, negara juga harus memunculkan kebijakan inovatif dan progresif yang bersifat menyeluruh dan lintas sektoral dalam rangka penumbuhan kecerdasan bermedia baru di tengah masyarakat. Ini semua perlu dilakukan agar upaya-upaya yang dilakukan dapat berjalan dengan harmonis dan berdampak signifikan.

Penutup

Akhir kata, pikat era digital dan gemerlap media baru jelas sangat menggoda dan menyilaukan. Ada yang berhasil menggunakannya untuk meneguhkan esensi kemanusiaannya. Namun, ada pula yang gagal sehingga hanya terjebak dalam jeratan dan tarikan dehumanisasi. Satu hal yang pasti, literasi media baru tak lain adalah sebuah jalan untuk menjaga dan menyelamatkan kemanusiaan kita di era digital. Tabik.

Daftar Pustaka

- Alkhajar, E. N. S. (2014). *Media, Masyarakat dan Realitas Sosial*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Arendt, H. (1963). *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil*. New York: Viking Press.
- Jenkins, H., Purushotma, R., Weigel, M., Clinton, K., & Robinson, A. J. (2009). *Confronting the Challenge of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. Cambridge: MIT Press.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill.
- Toffler, A. (1970). *Future Shock*. New York: Bantam Books.
- Toffler, A. (1980). *The Third Wave*. New York: Bantam Books.

Sumber Naskah

Alkhajar, E. N. S. (2019). Literasi Media Baru, Ketidakberpikiran dan Esensi Kemanusiaan di Era Digital. In S. H. B. Wijaya, *Seri Literasi Media: Dari Hoax Hingga Hacking* (pp. xv-xix). Yogyakarta: Buku Litera.

[atau]

Alkhajar, Eka Nada Shofa. “Literasi Media Baru, Ketidakberpikiran dan Esensi Kemanusiaan di Era Digital.” In *Seri Literasi Media: Dari Hoax Hingga Hacking*, Sri Herwindya Baskara Wijaya, xv-xix. Yogyakarta: Buku Litera, 2019.